

ANALISIS IDENTITAS BUDAYA LOKAL MINANGKABAU  
MELALUI *MISE-EN-SCENE* DAN DIALOG PADA FILM “TENGSELAMNYA  
KAPAL VAN DER WIJCK”

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:  
Shabrina Ophelia  
NIM: 1110586032

PRODI STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS IDENTITAS BUDAYA LOKAL MINANGKABAU  
MELALUI *MISE-EN-SCENE* DAN DIALOG PADA FILM  
“TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”**

**oleh:**

**Shabrina Ophelia**

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul “Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau Melalui *Mise-En-Scene* dan Dialog pada Film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” ini bertujuan untuk menganalisa identitas budaya Minangkabau dan memaparkan wujud budaya Minangkabau melalui *mise-en-scene* dan dialog pada film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”. Identitas budaya lokal Minangkabau dilihat dari wujud – wujud budaya menurut koentjoroningrat dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” terdiri dari wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud budaya Minangkabau dilihat melalui aspek *mise-en-scene* (*setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemain) dan dialog.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis identitas budaya Minangkabau yang dilihat dari wujud – wujud budaya lokal pada film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” ditunjukkan melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog. Budaya lokal Minangkabau yang terdapat pada Film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” terlihat dari *setting* ruang dan waktu cerita, kostum dan *make up* yang digunakan oleh pemain, pergerakan akting dan karakter pemian, dan dialog yang diucapkan oleh pemain.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Minangkabau, *Mise-en-scene*, Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*.

## I. Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan suatu karya seni yang didukung dengan unsur gambar dan suara untuk menyampaikan pesan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan *setting* budaya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, serta penyuguhan gambar yang lebih estetis. Salah satu hal yang berkontribusi dalam penciptaan karya film adalah kebudayaan.

Raymond Williams dalam “Keywords” (1976) menyebut tiga penggunaan istilah “kebudayaan” yang banyak dipakai dewasa ini. Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetis individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian dan teater). Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. (Mudji Sutrisno & Hendar Purtanto, 2005:258)

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bahasa dan budaya. Keberagaman suku, bahasa dan budaya tersebut menjadi kekayaan yang sangat besar dan perlu terus dipelihara serta dikembangkan. Keberadaan potensi audiovisual dalam sebuah film menjadikan wadah informasi budaya, salah satunya dapat dicermati pada keberadaan film-film Indonesia yang terus bermunculan. Sebuah karya fiksi film memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan bisa dirasakan oleh para peontonnya. Penelitian terhadap film sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya film dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya yang pada dasarnya mencerminkan keadaan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat.

Salah satu film dengan latar budaya yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” menarik untuk diteliti karena memiliki latar budaya yang kental dengan adat istiadatnya. Hal menarik yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” adalah karena film ini berbeda dengan film-film lainnya. Banyak film yang mengangkat cerita tentang kebudayaan, namun tidak banyak film yang membahas tentang adat istiadat sebuah daerah di Indonesia, khususnya daerah Sumatera. Film ini juga memiliki cerita yang mengangkat persoalan adat pada tahun 1930-an. Film yang berlatar jaman dulu tentu memiliki nilai nilai budaya dan unsur budaya yang sangat erat dengan masyarakat. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Sumatera Barat, yaitu suku Minangkabau.

Penelitian ini mengambil satu film yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” yang rilis pertama kali di bioskop pada 19 Desember 2013 dengan durasi 164 menit. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” diputar kembali dengan versi *extended* (durasi lebih panjang) pada 11 september 2014 dengan durasi 195 menit. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” diadaptasi dari novel mahakarya sastrawan sekaligus budayawan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dan menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Sutradara film ini, Sunil Soraya menegaskan bahwa mahal nya biaya produksi itu disebabkan karena harus membuat suasana cerita film di era tahun 1930-an sesuai dengan versi novel.

Salah satu pendukung budaya pada film digambarkan melalui aspek *mise-en-scene*. Film tidak akan menjadi karya seni yang bagus tanpa memperhatikan *mise-en-sceney*. Teknik *mise-en-scene* merupakan sebuah cara dalam pembuatan film yang meliputi *setting*, kostum dan *make-up*, pencahayaan serta para pemain dan pergerakannya. Unsur *mise-en-scene* dalam film tentu

tidak berdiri sendiri namun terkait erat dengan unsur sinematik lainnya seperti sinematografi, *editing* dan suara. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” memiliki *mise-en-scene* yang menarik karena berlatarkan budaya tahun 1930-an. *Mise-en-scene* dan latar budaya memiliki keterkaitan yang membuat film tersebut menarik para penonton yaitu melalui unsur visual yang tergambar oleh audiovisual film tersebut, sehingga penonton mengetahui makna dan nilai-nilai yang ada pada film tersebut. Hubungan antara *mise-en-scene* dan budaya dapat menghasilkan sebuah karya film yang memiliki makna dan arti tersendiri. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia memiliki arti dan keunikan yang bisa dilihat dari berbagai sudut. Penelitian ini berfungsi untuk menganalisa identitas budaya lokal melalui *mise-en-scene*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas objek penelitian kali ini yaitu Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Penelitian kali ini akan menganalisis dan mendiskripsikan apa saja penerapan dan wujud budaya lokal Minangkabau melalui *mise-en-scene* pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Penelitian ini berjudul “Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau melalui *Mise-en-scene* dan Dialog pada Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penjelasan latar belakang diatas adalah :

1. Apakah film “Tenggelamnya kapal Van Der Wijck” menunjukkan identitas budaya lokal Minangkabau melalui *aspek mise-en-scene* dan dialog?
2. Bagaimana penerapan wujud budaya lokal Minangkabau pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”?

#### C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui identitas budaya lokal Minangkabau melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog yang ditunjukkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.
2. Memaparkan penerapan wujud-wujud budaya lokal Minangkabau pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Melalui penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai wawasan atau referensi baru pada ranah penelitian film khususnya pada kajian budaya lokal Minangkabau.
2. Melalui penelitian ini diharapkan, pembaca dapat mengetahui budaya lokal Minangkabau yang disampaikan dalam sebuah film.
3. Penelitian ini bisa dijadikan referensi para *filmmaker* untuk menciptakan karya dengan latar belakang budaya.

#### D. Landasan Teori

Film merupakan karya seni yang memiliki berbagai macam bentuk, sehingga masing-masing film memiliki genre yang berbeda-beda. “Film adalah teks monolog yang lahir dari pengolahan narasi yang diarahkan sebagai sebuah realita. Film merupakan permainan logika tanda (*sign-logic*) yang penuh dengan nilai kultural” (Suwasono,2014:1).

Penelitian ini akan membahas identitas budaya lokal Minangkabau melalui *mise-en-scene* dan dialog pada film “Tenggalamnya Kapal Van Der Wijck”. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yaitu : *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan, para pemain dan pergerakannya (akting). Penelitian ini hanya akan menganalisa tiga aspek dalam *mise-en-scene* tersebut, yaitu :

##### 1. *Setting* (latar)

*Setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung sebuah cerita dalam film (Sumarno, 1996:66). *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai konteks cerita film. Menurut Joseph M.Boggs (1992:68) terdapat 4 faktor mengenai *setting* dalam hubungannya dengan cerita : Faktor temporal (waktu), Faktor geografik, Struktur sosial dan faktor-faktor ekonomi yang berlaku yang ditunjukkan melalui dekorasi dan kostum para pelaku ceritanya, Adat-istiadat, sikap moral, kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku.

Pertama, *setting* memperlihatkan tentang waktu atau masa berlangsung alur cerita, tempo dulu, sekarang dan masa mendatang. Kedua, *setting* menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa itu berlangsung, di desa, di kota, di dalam, di luar ruangan serta memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar mulai dari adat istiadat, tradisi, nilai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat hingga kebiasaan dan tingkah laku masyarakat tersebut.

## 2. Kostum dan *Make up*

Kostum atau busana merupakan segala hal yang dikenakan oleh pemain. Menurut Himawan Pratista (2008:71) kostum dalam sebuah film tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya, yaitu : Penunjuk ruang dan waktu, Penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, *Image* (citra).

Kostum yang digunakan bisa mencerminkan kebudayaan suatu daerah yaitu melalui model, jenis, karakter pakaian itu sendiri, sedangkan tata rias wajah atau biasa disebut dengan *make-up* dalam sebuah film memiliki dua

fungsi yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah nonmanusia. (Himawan Pratista, 2008:74)

### 3. Pergerakan Pemain

Pergerakan pemain merupakan salah satu elemen *mise-en-scene* yang terpenting. Perhatian terbesar penonton biasanya mengacu pada para pemainnya. Penonton akan melihat pemainnya terlebih dahulu dibanding dengan sutradara, juru kamera atau editornya. Seperti yang dikatakan oleh Kernodde dalam “An Introduction to the Theatre “:

“Apakah film itu Tom Jones, Thunderball, The Sound of Music, Ship of Fools atau The Collector yang menarik perhatian orang banyak adalah bintangnya. Penonton bisa saja senang, terharu disebabkan oleh cerita, terpukau oleh penggunaan-penggunaan plot baru, properti yang dipakai, sudut-sudut pandang kamera, terpesona oleh latar belakang yang eksotik atau terkesima oleh hal-hal yang mereka kenal dan sangat realistis, tapi yang merupakan pusat perhatian adalah orang-orang yang mereka lihat di layar putih terutama wajah-wajah mereka (Boggs, 1992:174).

Pergerakan pemain harus mampu berkomunikasi dengan gerak tubuh dan gerak tangan agar rasa yang ada pada cerita bisa dihayati oleh penonton. Pemain harus meyakinkan para penonton dengan menggunakan raut wajah, mutu suara serta kepribadiannya secara alamiah untuk bisa membawa penonton hayut ke dalam cerita film tersebut.

### 4. Dialog

Dialog dalam film merupakan ucapan yang diucapkan oleh para pemain secara realistis. Menurut Boggs (1992:54), penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, perbendaharaan kata-kata dan terutama dialek-dialek khusus oleh seorang aktor, semuanya mengungkapkan tingkat sosial dan ekonomi, latar belakang pendidikan dan proses mental tokoh tersebut.



Penggunaan dialog dalam produksi film lebih menekankan bahasa bicara dan aksen. Bahasa bicara dan aksen dalam sebuah film tergantung pada wilayah dan waktu *setting* cerita yang mampu meyakinkan penonton bahwa film tersebut sungguh- sungguh terjadi di wilayah tersebut. Bahasa dan aksen juga bisa menentukan karakter pada pemain.

#### 5. Teori Budaya Lokal

Kajian budaya dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dilihat dari tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2002:186), menyatakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu : Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai -nilai, norma-norma dan peraturan, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penganalisaan data penelitian dengan cara mendeskripsikan.

“Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi” (Satori & Komariah, 2009:25).

#### 1. Objek Penelitian

##### a. Film “Soekarno” versi bioskop

- |                          |                                 |
|--------------------------|---------------------------------|
| 1. Rumah Produksi        | : Soraya <i>Intercine Films</i> |
| 2. Produser              | : Ram Soraya dan Sunil Soraya   |
| 3. Sutradara             | : Sunil Soraya                  |
| 4. Tanggal Rilis Bioskop | : 19 Desember 2013              |
| 5. Durasi Film           | : 164 menit                     |

6. Pemain :Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahadian, Randy Nidji, Arzetti Bilbina, Kevin Andrean, Jajang C. Noer Niniek L. Karim, Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto dan masih banyak lagi.

## 2. Metode Pengambilan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara pengambilan data yaitu sebagai berikut :

### a. Dokumentasi

Pengambilan data penelitian diambil dari *Video Compact Disk (VCD)* Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dengan format HDV.

### b. Pengamatan

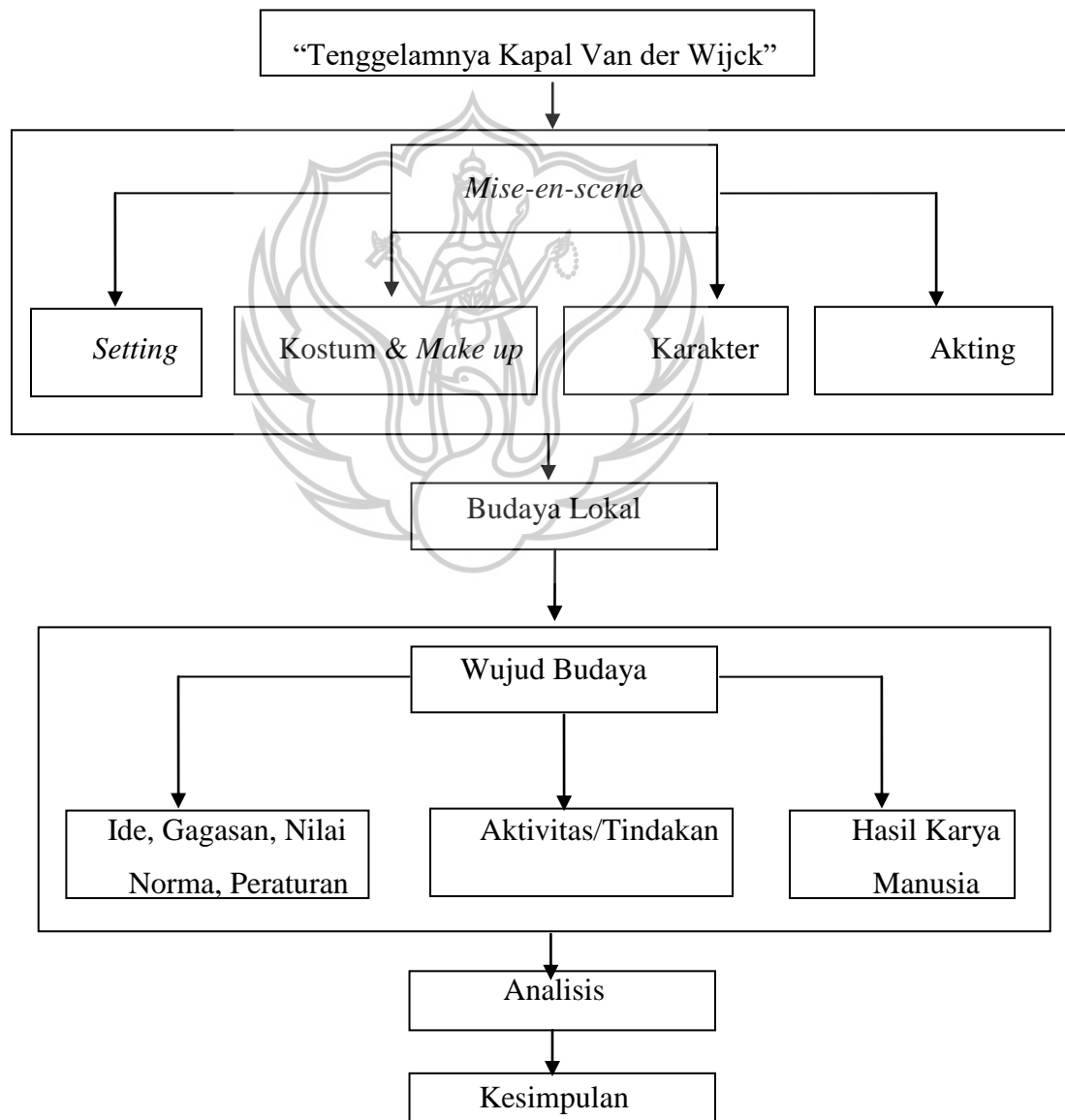
Pengamatan akan dilakukan dengan cara menonton dan memahami film secara seksama, cermat dan berulang film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” untuk dicatat dengan lebih detail sesuai dengan teori yang akan diteliti.

## 3. Teknik Analisis Data Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan mengamati film tersebut dari mulai aspek *mise-en-scene* dan dialog sampai dengan kebudayaan yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Proses deskriptif dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan wujud budaya lokal Minangkabau yang ditampilkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog yang akan diamati lagi dari *setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemainnya dan dialog. Dari aspek *mise-en-scene* tersebut akan terlihat identitas dari wujud-wujud budaya Minangkabau yang muncul pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Penelitian ini akan menganalisis *scene-scene* yang memuat unsur wujud budaya Minangkabau dengan cara mengambil beberapa sampel sebagai acuan penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan

*scene* dari awal hingga akhir film yang berjumlah 110 *scene*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan adanya tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, pengambilan sampel dengan teknik ini peneliti menentukan sendiri sehingga dapat mewakili populasi. (Arikunto 1997:127)

#### 4. Skema Penelitian



## II. Pembahasan

### A. Mise-en-scene

#### 1. *Setting*

Film ini berlatar di tanah Minangkabau. Rumah gadang merupakan salah satu ikon dari Minangkabau. Penonton akan mengerti latar dari film ini dengan ditampilkannya *setting* ruang cerita pada film. Rumah gadang merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa. Atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain. Rumah Gadang (Rumah Besar/Rumah Buranjang) dikatakan Gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu nagari, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara.

#### 2. Kostum dan *make up*

Pakaian adat Minangkabau terlihat dalam *scene-scene* awal yang dikenakan oleh tokoh utama Hayati. Pakaian yang dikenakan Hayati yaitu berupa baju kurung dan selendang yang dikenakan di kepala. Baju kurung yang dipakai sebagai sebagai baju harian ditata lebih dalam dan pada umumnya hingga lutut dan lengannya dalam sampai pergelangan tangan. Baju kurung berfungsi religius, yang melambakan bahwa pemaikanya adalah wanita yang taat melaksanakan ajaran agama. Hayati merupakan gadis kampung yang taat agama, sehingga kostum dan *make up* yang dikenakan menunjukkan karakter pada dirinya. Karakter Hayati yang sederhana, bersahaja, dan taat dengan adat, serta patuh terhadap Ninik-Mamaknya terlihat dari kostum dan *make up* yang dikenakannya. *Make up* yang digunakan Hayati yaitu *make up* yang sederhana dan terlihat natural. Karena film ini berlatar tahun 1930 dan adat masih terasa dalam film tersebut, sehingga *make up* yang digunakan normal dan alami.

### 3. Pergerakan Pemain

Hayati juga merupakan tokoh utama dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Hayati merupakan seorang gadis desa yang cantik, baik, dan anggun. Ia menjadi korban kekejaman peraturan adat yang ada didaerahnya. Hal ini tampak pada saat Zainuddin melamar Hayati melalui sebuah surat yang akhirnya dibalas oleh keluarga Hayati dengan isi yang sangat dingin dan ringkas. Keluarga Hayati menolak lamaran Zainuddin bukanlah orang keturunan Minang asli.

Aking Hayati juga memiliki tekanan dalam dirinya, karena tidak bisa bersatu dengan Zainuddin. Hayati tidak bisa menolak atau membantah adat yang berlaku, karena Mamaknya merupakan seorang Penghulu di Batipuh. Hayati hanya memendam perasaan yang ada didirinya.

### 4. Dialog

Dialog
<p style="text-align: center;">Mak Datuk (Mamak Hayati)</p> <p><i>“Alah engkau tahu Hayati? Apo Mak Datuk? Zainuddin. Zainuddin alah eungku suruh pai dari Batipuh. Kalau ko nyo menuntut ilmu juo bak can dunia lebih rancak inyo ka Padang Panjang atau Bukittinggi sajo. Inyopun lah tahu.</i></p> <p style="text-align: center;">Hayati</p> <p><i>“Apa sebab Mak Datuk menyuruh inyo pai?.”</i></p> <p style="text-align: center;">Mak Datuk</p> <p><i>“Banyak bana fitanah orang nak diri inyo ka diri kau!”</i></p> <p style="text-align: center;">Hayati</p>

"Tapi hubungan kami suci Mak Datuk. *Indak* becampur *ajo parangai la* melanggar sopan santun."

Mak Datuk

"Ati! *Ijan kau kadai kampuang* kau dengan kitab-kitab yang kau *baco*. Cinta hanyalah khayal dongeng dalam kitab *sajo*. kau *limpoh pih* rumah nan *gadang*. Zainuddin *indak* bersuku! Malu *gadang namanyo!* menjatuhkan *namo* besar, *marusak Ninik-Mamak, marusak porang* kampung, meruntuh rumah *jo tanggo, kampung jo ilaman*. *Indak* kau tahu? Gunung Merapi masih tegak kokoh *menjulang*, adat masih badiri kuat. *Indak lapuk* di hujan, *Indak lekang dek pane*."

Hayati

"Zainuddin hendak menempuh jalanan lurus, *inyo* anak *ma ambi* Ati menjadi *bininyo*."

Mak Datuk

"Mana bisa, Ati? *Urang serupu inyo indak* bisa *dijadien sandaran tampek menggantungan* hidup. *Maso* kini kalau kau mamilih lalaki *paralu nan jaleh asal usulnyo, jaleh mato pancahariannyo*. *Nan bisa menopang* hidup. Kalau *ko nikah ja* Zainuddin, *nampa ko* punya anak, kemana *ko* bawa anak *ko*.

Hayati

"Mengapa sampai hati Mak Datuk membunuh Zainuddin. *Jo* membunuh Ati kemenaken Eungku Sendiri"

Mak Datuk

"*Indak* Hayati. Kemudian kau ka sadar seorang. Akau kan memuji perbuatan Mamak nan kau *sasali* hari kini. *Lah* banyak pengalaman Mamak kau Ati. *Kan iko nan Datuk merangkai marajo, alah da ulun mamak* makan garam *paralo* kau. Mudah mudahan habis *cinto* kau kepada Zainuddin. Kini kau *menangih*, kemudian kau ka sadar seorang."

...

Penggalan dialog di atas merupakan percakapan Hayati dengan Mamaknya. Dialog di atas menunjukkan pertentangan Mamak Hayati yang tidak setuju dengan hubungan Hayati dengan Zainuddin. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Minangkabau dan logat Minang. Mamak Hayati memperingatkan Hayati dengan logat Minang yang tegas, sedangkan Hayati menjawab dengan nada yang rendah agar tidak melanggar sopan santun adat saat berbicara.

## B. Wujud Budaya Lokal Minangkabau

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.

*Scene 1* (Pengenalan tokoh utama pada film)

Dialog
<i>Voice Over (VO)</i>
"Hidupnya dirundung malang sejak kecil."
"Dia yatim piatu yang Cuma tinggal dengan pengasuhnya."
...

Pada penggalan *VO* di atas tokoh utama yaitu Zainuddin sudah merasa terasingkan sejak dia lahir. Dirinya sudah merasa dirundung kemalangan.

Ideologi dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" sudah terasa dalam adegan ini. Berdasarkan sistem matrilineal yang dianut

adat Minangkabau, Zainuddin tidak memiliki suku. Suku yang dimiliki seorang anak Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini mengisahkan tokoh Zainuddin berayah orang Minangkabau dan ibunya orang Makassar. Inilah yang menyebabkan Zainuddin tidak memiliki suku ketika tinggal di Batipuh. Adat Makassar garis keturunan diambil dari keluarga ayah atau disebut juga dengan patrilineal. Hal ini menyebabkan Zainuddin ketika tinggal di Makassar juga tidak dianggap orang Makassar, tetapi orang Padang karena ayahnya berasal dari Sumatera Barat. Pernikahan yang dilakukan Pandekar Sutan (ayah Zainuddin) dan ibunya merusak sistem adat di Minangkabau. Ini disebabkan istri Pandekar Sutan bukan orang Minangkabau. Tokoh Zainuddin dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menjadi korban akibat rusaknya sistem adat Minangkabau karena pernikahan luar suku yang dilakukan Pandekar Sutan. Kerusakan sistem adat Minangkabau akibat pernikahan ayah Zainuddin dengan ibunya memberikan dampak yang sangat besar kepada Zainuddin. Dampak tersebut tidak hanya menyebabkan keberadaan Zainuddin dalam masyarakat Minangkabau yang tidak diakui karena tidak bersuku, tetapi begitu juga dengan pernikahan yang hendak dilakukan Zainuddin. Orang Minangkabau yang melangsungkan pernikahan, secara adat harus bersuku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jika salah satunya tidak bersuku akan menimbulkan kepincangan sistem kekerabatan keluarganya secara adat. Permasalahan ini terdapat dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

Terdapat *establishing shot* Zainuddin yang tidur di surau/masjid. Hal ini menyatakan aktivitas laki-laki menurut adat Minangkabau yaitu tidur di surau. Laki-laki Minangkabau yang belum menikah tidak boleh tidur di rumah gadang karena tidak memiliki kamar. Kamar



hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Ketika malam hari laki-laki Minangkabau datang ke surau untuk menginap dan setelah pagi hari kembali ke rumah masing-masing. Surau tidak hanya tempat tidur bagi laki-laki Minangkabau. Surau juga berfungsi untuk pendidikan terutama pendidikan ilmu agama. Mengingat semua orang Minangkabau beragama Islam, surau dijadikan tempat pendidikan menuntut ilmu-ilmu agama Islam. *Scene* yang menunjukkan salah satu aktivitas masyarakat yaitu musyawarah mufakat yang dilakukan oleh para tetua adat saat akan memilih pendamping Hayati. Musyawarah mufakat ini dilakukan oleh para Ninik-Mamak Hayati yang dipimpin oleh tetua adat Minangkabau.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia sifatnya paling konkret. Wujud kebudayaan ini berupa fisik, dapat dilihat dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan ini yang ditemukan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu : bangunan Rumah Gadang yang nampak pada setiap setting film dan kostum para pemain dalam film.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

Penelitian ini menggunakan sumber literatur sebagai berikut :

a. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2010.
- Arthur.Asa, Berger. *Media and Communication Research Methods*. SAGE Publications, Inc. 2000.
- Azami, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinana Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1978.
- Boggs.M, Joseph. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra. 1992.
- Fithri, Widia. *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika Atas Perdebatan Islam Dan Adat Minangkabau*. Yogyakarta : Gre Publishing. 2013
- Hamka, Buya. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta : PT Pustaka Panjimas. 1984.
- Ibrahim, Anwar. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1979.
- Mascelli, Joseph V. *The Five C'S Of Cinematography (Lima Jurusan Sinematografi)*, terj. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Radjab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan Di Minangkabau*. Padang : Center For Minangkabau Studies Press. 1969
- Satory, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Satoto, Soediro. *Metode Penelitian Sastra (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta : UNS Press. 1991.

Sutrisno, Mudji. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI). 2005.

Suwasono, Arief Agung. *Pengantar Film*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI. 2014.

Syamsidar. *Arsitektur Tradisional daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Investasi dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya. 1991.

Ward, Peter. *Digital Video Camerawork*, terj. Jakarta : Focal Press. 2005.

b. Skripsi

Irawan, Dedy. *Skripsi “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck”*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2016.

Fiolanda, Gita. *“Representasi Pesan Budaya Karo Dalam Film 3 Nafas Likas”*. Medan : Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara. 2015.

Kholifatun. *“Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck”*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunana Kalijaga. 2016.